

**PENDIDIKAN DAKWAH BERBASIS BUDAYA LOKAL:
STUDI TERHADAP TRADISI *TOTAMMA* ' PADA
MASYARAKAT DESA PAMBUSUANG KECAMATAN
BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Mabrur¹

Moh. Azwar Hairul²

¹ Universitas Azzahra Jakarta, Indonesia; mabrur21mandar@gmail.com

² IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; azwarhairul@iaingorontalo.ac.id

Abstract: *This article discusses cultural-based da'wah education against Totamma tradition which develops in the Pambusuang Village, Balanipa District, Polewali Mandar Regency. There are main issues studied that are reviewing the arguments how the tradition is strongly vigorous the relationship between cultural values and religion in the Totamma tradition? and what the meaning of content da'wah education in it?. This article is part of the qualitative research with phenomenological theory of da'wah proposed by Nur Sham became a framework for understanding and analyzing the data. This theory believes that every proselytizing process must be concerned with the purpose internal persuasive and can also be determined by the external persuasive cause. The conclusion of this study refers to three things: First, the tradition of Totamma is an expression of gratitude for children's success in the process of learning to read the Qur'an. Second, the relationship between religious and cultural values in the Totamma tradition is accommodative-theologianistic. The three endeavors to embed mental health and motivation to religious teachings are realized in three things, such as the development of children's qualities, the traditional values provision, and the religious emotional cultivation at an early age.*

Keywords: Da'wah Education; Culture; Totamma' Tradition.

Abstrak: Artikel ini membahas tentang pendidikan dakwah berbasis kebudayaan terhadap tradisi totamma yang berkembang pada masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana relasi nilai budaya dan agama dalam tradisi totamma? apa makna pendidikan dakwah pada tradisi tersebut?. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dakwah yang digagas oleh Nur Syam, bahwa proses dakwah setiap proses dakwah menyangkut tujuan motif internal dan motif eksternal. Hasil penelitian ini mengkrucut pada tiga hal: Pertama, bahwa tradisi totamma adalah ekspresi kesyukuran atas keberhasilan anak dalam proses belajar membaca al-Qur'an. Kedua, relasi nilai agama dan budaya dalam tradisi totamma' bersifat akomodatif-teologistik. Ketiga, ikhtiar menanamkan mental dan motivasi terhadap ajaran agama yang terwujud dalam tiga hal yaitu pengembangan kualitas anak, pembekalan nilai tradisi dan penanaman emosional keagamaan sejak dini.

Kata kunci: Pendidikan Dakwah; Budaya; Tradisi *Totamma*'.

PENDAHULUAN

Dakwah kultural bagian dari ikhtiar membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Cara tersebut merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Dakwah dengan negasi kebudayaan mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang berarti memahami ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai atau yang sifatnya simbolik yang memiliki makna tertentu dan hidup tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat.¹

Dalam konteks Indonesia, dakwah melalui penetrasi kebudayaan bukan sesuatu yang tabu dalam rentetan sejarah Islam di Indonesia, menurut Simuh pendekatan kompromis antara budaya dengan nilai keagamaan bagian dari aspek dakwah yang dilakukan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Indonesia khususnya di Jawa. Islam yang merupakan salah satu agama di dunia ini merupakan refleksi atas iman yang tidak hanya merefleksikan sejauhmana kepercayaan agama diungkapkan dalam kehidupan agama, akan tetapi baik berhubungan dengan aspek sosial.² Salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung unsur pendidikan dakwah adalah tradisi *totamma*’ sebagai tradisi yang mengakar di masyarakat Mandar (khususnya desa Pambusuang). Tradisi *totamma*’ berarti seorang anak yang sudah selesai mengkhatamkan al-Qur’an dalam proses belajarnya pada moment perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Lalu mereka dibawa ke Masjid disaksikan masyarakat dengan pembacaan shalawat dihadapan guru ngaji atau kyainya.³

Membicarakan masyarakat Mandar, entitas kebudayaan dan nilai agama dua hal yang berkelindan dan tak surut dalam realitas kehidupan sosialnya. Dalam

¹ Ashadi Cahyadi, “Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan,” *JURNAL ILMIAH SYI’AR* 18, no. 2 (2018): 73–83, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1682>.

² Dian Adi Perdana and Arianto S Panambang, “POTRET DAKWAH ISLAM DI INDONESIA: STRATEGI DAKWAH PADA ORGANISASI WAHDAH ISLAMİYAH DI KOTA GORONTALO,” *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 229–242, <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/639>.

³ Cahyadi, “Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan.”

konteks ke-mandar-an, paling tidak hingga di era modern, Islam telah menjadi bagian prinsipil dalam keseluruhan aspek kehidupan etnis mayoritas di Sulawesi bagian Barat. Membaca Mandar, tak pelak, harus pula ikut membaca Islam, dalam hal ini bagaimana Islam menyatu atau mem-pribumisasi dalam struktur sosial dan budaya Mandar.⁴

Tradisi *totamma'* adalah warisan unik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Mandar khususnya di Desa Pambusuang. Ia tetap bertahan di tengah arus pusaran modernisasi yang berkembang. Setidaknya faktor yang membuat masih eksis adalah karena masyarakat menganggap sebagai syiar ajaran Islam lewat tradisi kebudayaan dan adanya dukungan dari pihak pemerintah setempat.⁵ Lewat tradisi *totamma'* seorang anak diberi apresiasi dan dorongan dihadapan para guru ngaji atau Kyai, mereka dituntun kembali membaca al-Qur'an dimulai dengan Q.S. al-Dhuha sampai Q.S. al-Baqarah ayat 1-5. Pada konteks ini, memberi satu dorongan dan nilai filosofis bahwa belajar al-Qur'an tak berhenti sampai pada acara tersebut, melainkan dimulai kembali agar mereka tetap mendengungkan untuk membaca sebagai ajaran dan perintah pada Nabi Muhammad SAW.⁶

Pendidikan pada *totamma'* adalah komprominya nilai kebudayaan di satu sisi, pada aspek yang lain substansi dan nilai ajaran agama melebur menjadi satu nilai filosofis. Kenyataan tersebut, menjadikan tradisi menghidupkan nilai al-Qur'an menjadi tradisi yang melembaga dengan menghidupkan prinsip keagamaan, sisi yang lain menyangkut nilai sosial-kebudayaan. Dari realitas fenomenologis tersebut penelitian ini mengangkat tiga pokok persoalan utama yaitu apa landasan utama tradisi *totamma'* menjadi tradisi yang melembaga pada masyarakat Desa Pambusuang, bagaimana relasi nilai budaya dengan agama

⁴ Idaman, "Agama Nelayan: Islam Lokal Di Tanah Mandar," *Kawistara* 2, no. 2 (2012): 105–224, <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3974>.

⁵ Iqbal, "Totammaq: Kajian Kearifan Lokal Budaya Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa" (Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2019), http://eprints.unm.ac.id/13155/1/ARTIKEL_IQBAL.pdf.

⁶ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer: Membaca Mandar Lampau Dan Hari Ini: Kumpulan Esai Tentang Mandar* (Yogyakarta: OMBAK, 2011), https://books.google.co.id/books/about/Mandar_nol_kilometer.html?id=ZznqygAACAAJ&redir_esc=y.

dalam tradisi *totamma* pada masyarakat Desa Pambusuang dan apa muatan pesan-pesan pendidikan dakwah berbalut kebudayaan dalam tradisi *totamma* di Desa Pambusuang?; Dalam penelusuran peneliti menyangkut literatur yang fokus pada nilai kebudayaan dalam pendidikan dakwah sebagai berikut:

Rusmawati (2018) dalam penelitian skripsinya “Makna Simbol dalam Acara Messawe *Sayyang Pattu'du* Pada Khatam al-Qur'an di Suku Mandar”. Dalam penelitian ini memotret perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dengan arak arakan *sayyang pattu'du* (kuda menari) sebagai simbol kesyukuran, dan ekspresi kebahagiaan terhadap anak mereka yang sudah tamat belajar al-Qur'an.⁷

Asiba (2018) dalam skripsinya “Nilai Dakwah Pada Acara *Mappatamma al-Qur'an* Di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”. Hasil penelitian ini yaitu tradisi *Mappatamma* di Mandar adalah suatu tradisi Bugis yang dilakukan orang Islam bagi mereka yang sudah menamatkan al-Qur'an. Setelah itu dilakukan *marratasi baca* (mempertemukan bacaan) antara *totamma* dengan sang guru mengaji. Adapun nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *Mappatamma al-Qur'an* yaitu: nilai spritual, nilai kesabaran, nilai silaturahmi, nilai etika, nilai gotong royong dan nilai motivasi.⁸

Asmadi Alimuddin (2013) dalam bukunya tentang “*Pakkacaping Mandar: Petikan Dawai Pemenuh Janji pada Langit*”. Asmadi menilai acara khataman al-Qur'an adalah bagi mereka yang sudah menamatkan kitab al-Qur'an sampai 30 Juz. Sebab mereka menganggap demikian sebagai tuntutan agama yang wajib dilakukan oleh setiap anggota keluarganya.⁹

Nursakinah (2018) dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Nilai Sosial Budaya *Mappatamma* dalam memotivasi santri di Desa Ulidang Kecamatan

⁷ Rusmawati, “Makna Simbol Dalam Acara Messawe Sayyang Pattu'du Pada Khatam Al-Qur'an Di Suku Mandar” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3256-Full_Text.pdf.

⁸ Asiba, “Nilai Dakwah Pada Acara Mappatamma Al-Qur'an Di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8740/>.

⁹ Asmadi Alimuddin, *Pakkacaping Mandar: Petikan Dawai Pemenuh Janji Pada Langit* (Yogyakarta: Ombak, 2013), https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=35903#gsc.tab=0.

Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Studi Dakwah Dalam Pandangan Islam)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa *Mappatamma'* (khatam al-Qur'an) merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan di tanah Mandar untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khatam al-Qur'an dengan diarak keliling kampung menunggangi seekor kuda dan diiringi musik rabana. *Mappatamma'* juga merupakan sebagai ajang silaturahmi sekaligus mampu memotivasi masyarakat agar terus membaca al-Qur'an.¹⁰

Iqbal (2019) dalam artikelnya “*Totamma'*: Kajian Kearifan Lokal Budaya Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa”. Hasil ini menyatakan bahwa asal mula tradisi *totamma'* dijadikan sebagai tradisi khatam al-Qur'an dengan menunggangi seekor kuda menari adalah untuk menarik simpati masyarakat sekaligus sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. *Totammaq* merupakan bentuk apresiasi orang tua terhadap anaknya sekaligus stimulus agar anak lebih semangat belajar mengaji dan juga sebagai ajang silaturahmi antara masyarakat. Tradisi *totammaq* masih dilaksanakan karena ingin menjaga tradisi leluhur dan memiliki makna bagi masyarakat.¹¹

Dari kajian literatur yang ada, maka distingsi penelitian ini menekankan pada dua aspek: *Pertama*, aspek sosiologis-budayanya yang berarti upaya peneliti untuk mendalami dan mengkaji konstruksi sosialnya terkait tradisi *totamma'* sebagai bagian dari tradisi khotaman al-Qur'an bagi anak-anak yang khotam belajar al-Qur'an berdasarkan kultur masyarakat Desa Pambusuang. *Kedua*, aspek teologis. Sebagai tradisi yang melembaga, maka tradisi *totamma'* dipahami sebagai kesadaran pentingnya membiasakan dengan nilai-nilai al-Qur'an pada generasi muda lewat media mendamaikan budaya dengan nilai agama di kalangan masyarakat Desa Pambusuang.

METODE PENELITIAN

¹⁰ Nursakinah, “Nilai Sosial Budaya Mappatamma' Dalam Memotivasi Santri Di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Studi Dakwah Dalam Pandangan Agama Islam)” (IAIN Parepare, 2018), <http://repository.iainpare.ac.id/1263/>.

¹¹ Iqbal, “Totammaq : Kajian Kearifan Lokal Budaya Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.”

Penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) yang sifatnya deskriptif-kualitatif dengan melakukan eksplanasi (menjelaskan), eksplorasi (penjajakan atau penyelidikan) dan melakukan pengujian (verifikasi) menyangkut proses *totamma'* dalam tradisi masyarakat Pampusuang. Tidak hanya itu proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya yang dianggap penting semisal mengajukan pertanyaan-pertanyaan lalu mengumpulkan data yang secara spesifik dari responden dengan menganalisisnya secara induktif mulai dari persoalan yang sifatnya global ke persoalan yang khusus.

Ada tiga langkah utama yang peneliti lakukan. Pertama, melakukan observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu dengan menghimpun data melalui pengamatan secara langsung pada objek kajian di lapangan. Sebab peneliti adalah bagian dari tradisi tersebut, maka gambaran observatif tersebut akan lebih mudah dan objektif untuk memahaminya. Kedua, melakukan wawancara. Untuk melakukan wawancara peneliti membagi dua kategori yaitu agamawan/ustadz dan orang tua sang anak yang ikut dalam tradisi *totamma'*. Ketiga, melakukan dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi baik berupa rekaman hasil wawancara maupun memotret objek utama dalam perayaan tersebut di masyarakat Desa Pampusuang.

Dalam mengeksplorasi dan menganalisis data pendekatan fenomenologis digunakan untuk membaca karakteristik dan realitas sosial tradisi *totamma'*. Sebab menyangkut tentang dakwah peneliti menekankan teori fenomenologi dakwah sebagaimana yang dikembangkan oleh Nur Syam. Teori ini digunakan untuk memahami dan melihat bagaimana dakwah dilakukan dengan *in order to motive* dan *because motive* yang menjadi pendorongnya. Artinya, teori ini meyakini bahwa setiap proses dakwah pasti menyangkut dengan tujuan (motif internal) dan bisa juga ditentukan oleh motif penyebab (motif eksternal).¹² Karena itu, proses tradisi *totamma'* yang sudah menjadi tradisi yang melembaga ada motif tujuan (motif internal) dan motif penyebab (motif eksternal).

¹² Nur Syam, "Paradigma Dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis," *Jurnal Ilmiah Syiar* 20, no. 1 (2020): 1–18, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/2604>.

PEMBAHASAN**Potret Masyarakat Pambusuang dan Tradisi *Totamma*'**

Pambusuang sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar yang berada di bagian pesisir di Provinsi Sulawesi Barat (Sul-Bar). Desa ini termasuk salah satu desa yang memiliki penduduk terbesar di Sul-bar dengan jumlah penduduk 5578 jiwa (wawancara bersama sekretaris Desa Pambusuan, 20 Desember 2021). Jumlah populasi demikian, umumnya masyarakat Pambusuang berprofesi sebagai nelayan. Meskipun demikian, sosiologis para nelayan justru dekat nilai keagamaan yang berbau sufistik menjadi pegangan mereka melaut. Hal ini sejalan dengan catatan Nursyam bahwa masyarakat pesisir memiliki ciri khas dalam merespon dinamika kebudayaan untuk menjalankan ritual keagamaannya, yang berbeda dengan masyarakat pedalaman yang cenderung sinkretisme. Konsekuensinya ia lebih adaptif terhadap ajaran Islam dengan tampak menampilkan tradisi kearifan lokal yang berbarengan dengan nilai-nilai keagamaan.¹³

Bagi masyarakat Sul-Bar Pambusuang adalah ikon, sebab memiliki keunikan secara sosial dan punya basis sejarah yang kuat mengenai keislaman. Fakta itu setidaknya disebabkan Pambusuang adalah desa yang punya karakter nilai keagamaan berbasis kebudayaan yang mengakar kuat. Dari desa ini, nafas khazanah keislaman muncul dan dirawat semisal tradisi pengajian kitab kuning (fiqh, tasawuf, nahwu dan lain-lain), sehingga tidak sedikit ulama karismatik khususnya di Sul-Bar yang lahir dari rahim kebudayaan Pambusuang, Misalnya Imam Lapeo yang dianggap seorang figur wali, K.H Muh Shaleh adalah mursyid dan penyebar tarekat Qadiriyyah di Mandar yang punya silsilah langsung dengan Sayyed Muhammad Alwi Al-Maliki.¹⁴ K.H Muh Nuh, sebagai ulama yang meletakkan dasar utama Pondok Pesantren Nuhiyah (Pendiri Muh Nuh) sebagai pesantren tertua di Sulawesi Barat. Menurut Miraj, K.H. Muhammad Nuh adalah

¹³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), <https://books.google.co.id/books?id=I091DwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

¹⁴ Musafir Pababbari, *K.H Muh Shaleh Dan Tarekat Qadiriyyah* (Makassar: UIN Alauddin Press, 2009), [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17846/1/K.H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyyah.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17846/1/K.H.Muhammad%20Shaleh%20dan%20Tarekat%20Qadiriyyah.pdf).

orang pertama yang mendirikan pengajian kitab (Pesantren tradisional di Mandar) dengan memiliki sepuluh anak. Semua putranya ikut membantunya dalam pengajian yang dilaksanakan di serambi Masjid yang didirikannya sendiri.¹⁵

Dalam catatan penelitian yang dilakukan Balai Litbang Agama (BLA) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2018 tentang jaringan ulama Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Abad XX bahwa salah satu lintasan dakwah Islam yang melahirkan ulama dan mampu regenerasi adalah desa Pambusuang yang berpusat di Masjid At-Taqwa, hal ini diupayakan secara turun temurun oleh keturunan Syekh Ady (Guru Ga'de) sebagai peletak dasar pembangunan Masjid At-Taqwa. Pada titik ini pula kaderisasi mulai berkembang dengan munculnya ulama-ulama Pambusuang seperti K.H Abdul Hafidz, K.H Abdul Hadi, K.H Muh Said, K.H Abdulla, K.H Ismail, Syd Husen Alwy Alatas, K.H Najmuddin dan lain sebagainya.¹⁶

Fakta historis tersebut, tradisi *totamma'* sebagai basis dakwah keagamaan punya akar kuat dalam pengembangan transmisi dakwah di Pambusuang dalam upaya mengenalkan dan mendorong generasi muda untuk memahami al-Qur'an. Aspek lain dakwah kebudayaan ini lebih mudah diterima hingga dilestarikan oleh masyarakat, sebab secara umum masyarakat Pambusuang berprofesi sebagai nelayan. Dalam konteks antropologis komunitas wilayah pesisir lebih mudah mengapresiasi watak kebudayaan, jika bersinggungan dengan nilai keagamaan. Bahkan masyarakat nelayan Pambusuang cukup melestarikan ajaran/keyakinan Islam yang mereka anut dengan kebudayaan yang mereka lestarikan.¹⁷

Jika memetakan analisis tersebut, maka ada tiga aspek yang menjadi kunci utama pendidikan dakwah berbasis kebudayaan dalam tradisi *totamma'*. *Pertama*, agamawan/guru ngaji. Peran mereka cukup vital karena terlibat langsung dalam

¹⁵ Mi'raj, "Implementasi Khittah NU 1926 Melalui Pendidikan Multikultural Pada Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar" (UIN Alauddin Makassar, 2017), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/10694/>.

¹⁶ Riset Balitbang Kemenag, "Rekomendasi Dari Penelitian Ulama Sulawesi Abad 20," *Www.Nu.or.Id*, last modified 2019, <https://www.nu.or.id/nasional/rekomendasi-dari-penelitian-ulama-sulawesi-abad-20-vEq4j>.

¹⁷ Bahari Risaldi R, "Perilaku Beragama Nelayan Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar" (UIN Alauddin Makassar, 2018), http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12727/1/BAHARI_RISALDI_R.pdf.

proses tradisi *marrattasi baca* dengan membimbing dan memantapkan kembali bacaan al-Qur’annya. *Kedua*, sang anak yang sudah mengalami proses belajar 30 juz lalu diikuti dalam *marrattasi baca*, *Ketiga*, figur orang tua sang anak. Dorongan kedua orang tuanya-lah sehingga anaknya ikut dalam tradisi *totamma’*.

***Totamma’*: Titik Temu Dakwah Nilai Budaya dan Keagamaan**

Berdasarkan hasil analisis tentang tradisi *totamma’* yang peneliti lakukan pada masyarakat desa Pambusuang Kecamatan Balanipa dengan memotret secara fenomenologis dan melakukan wawancara secara terbuka dan eksploratif, maka dapat dipetakan dalam dua hal, yaitu aspek fenomenologisnya menyangkut realitas dan fakta sosial terkait tradisi *totamma’*, dan aspek eiditisnya terkait substansi dan makna yang meliputi tradisi *totamma’* di kalangan masyarakat Desa Pambusuang.¹⁸ Maka kerangka demikian, dapat dianalisis pada aspek berikut:

a) Argumentasi Tradisi *totamma’* sebagai Tradisi yang Melembaga

Tradisi *totamma’* di kalangan masyarakat desa Pambusuang menjadi tradisi yang terus dirawat dan dijalankan sebagai tradisi yang sudah melembaga disebabkan pada dua hal yaitu:

Pertama, ekspresi kesyukuran. Tradisi *totamma’* adalah wujud syukur sebagai orang tua sebab anaknya dapat mengkhataamkan proses belajar al-Qur’an. Rasa syukur tersebut tumbuh karena al-Qur’an diyakini sebagai kitab suci yang sakral, sebagai orang tua punya rasa tanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anaknya belajar al-Qur’an: Hal tersebut sebagaimana penuturan Bisri Idris

“tradisi totamma’ dipandang sebagai suatu syukuran dan juga merupakan tradisi turun temurun, karena salah seorang anak sudah menamatkan al-Qur’an yang tidak lain adalah kalam ilahi. (wawancara bersama Bisri Idris, 22 Desember 2021)

Senada dikemukakan Abdul Razak.

“Bisa dikatakan totamma’ mangaji itu adalah tradisi atau syukuran karena anak sudah menamatkan al-Qur’an. Menurut dalil, anak itu amanah orang tua itu bukan hanya sekedar melahirkan anak. Pada

¹⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Jakarta: GP Press, 2008), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=376227>.

dasarnya orang yang wajib mengajarkan anak mengaji adalah orang tua”. (wawancara bersama Abd Razaq, 24 Desember 2021)

Kedua, bentuk apresiasi terhadap anak. Realitas tradisi *totamma'* bagian dari apresiasi terhadap anak yang menyelesaikan proses belajar al-Qur'an 30 Juz. Berhasil menyelesaikan 30 juz adalah sebuah prestasi sekaligus prestise yang patut diapresiasi. Dasar itu secara implisit menjadikan tradisi *totamma'* mengakar di masyarakat Desa Pambusuang. Hal ini diperkuat wawancara dengan Ilham Sopus:

“Suatu kebanggaan bagi orang tua ketika anaknya itu tamat mengaji, apalagi dikampung kita secara kultural itu adalah suatu yang mesti. Prestasi dan pristise bergabung di situ. Prestasinya anak bisa baca al-Qur'an sedangkan prestisenya di masyarakat itu adalah suatu kebanggaan.budaya dan agama itu tidak di pisahkan”. (wawancara bersama Ilham Sopus, 24 Desember 2021)

Bentuk apresiasi tersebut diwujudkan dengan tradisi menunggangi Kuda menari (*Saeyyang pattu'du*) yang diarak-arakkan keliling kampung disertai suara-suara rebana. Menurut Munu Kamaluddin:

“tradisi totamma' sudah jadi simbol, karena sudah menjadi tradisi yang notabene salah satu masyarakat religi. Nah sesuatu yang menjadi tradisi itu hampir menjadi sebuah hukum adat. Orang yang tamma' (selesai) mengaji itu dinaikkan ke atas kuda adalah sebagai bentuk penghormatan. (wawancara bersama Munnu Kamaluddin, 24 Desember 2021) Dari argumentasi tersebut, dapat diklasifikasi dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Argumentasi Adanya Tradisi *Totamma'*

Tradis <i>Totamma'</i>	Argumentasi
Pembacaan al-Qur'an	Sebagai bentuk kesyukuran orang tua terhadap anak atas pencapaian proses belajar al-Qur'an
Menunggangi Kuda Menari (<i>Saeyyang Pattu'du</i>) dan Iringan Rebana	Sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi anak sekaligus menjadi prestise

b) Relasi Nilai Kegamaan dan Kebudayaan dalam Tradisi *Totamma'*

Dari hasil analisis eksplorasi dan pemetaan terkait relasi nilai keagamaan dan kebudayaan dalam tradisi *totamma*’ ditemukan pada dua aspek:

Pertama, Akomodatif-Teologistik. Bagi masyarakat Desa Pambusuang, antara nilai agama dengan kebudayaan menjadi warisan yang sudah mengakar kuat dan tak perlu dipersoalkan bahkan tradisi kebudayaan dan nilai keagamaan dua hal saling berkesinambungan yang menyiratkan sebuah harapan. Misalnya, perayaan *totamma*’ umumnya dilakukan pada moment Maulid Nabi. Menurut penuturan Ilham Sopus:

“masyarakat kita secara kultural itu sangat menghargai dan menghormati Nabi. Kemudian berkah yang dicari. Konsep berkah bagi masyarakat kita itu sangat di hargai. Bulan maulid merupakan bulan kebaikan”.

Dalam konteks ini, tradisi kebudayaan yang mengikut pada nilai keagamaan berjalan secara harmonis bagi masyarakat desa Pambusuang, bahkan lewat media kebudayaan mereka merayakan dan menghormati kelahiran Nabi. Argumentasi lain yang menguatkan adalah saat wawancara dengan Munu Kamaluddin:

“Sebenarnya secara umum mappatamma’ mangaji itu terikat dengan maulid akan tetapi kecenderungan masyarakat mandar malukukannya kalau di bulan maulid. Hal tersebut dilakukan karena ingin mengambil berkah dari maulidan itu. Karena esensi maulidan adalah bentuk ekspresi kegembiraan terhadap nabi”. (wawancara bersama Munu Kamaluddin, 24 Desember 2021)

Kedua, akomodatif-stimulatif. Konteks ini memberi kesimpulan bahwa perayaan *totamma*’ di satu sisi bermuatan nilai keagamaan, aspek lain berdimensi nilai lokalitas dengan menggunakan kuda menari (*Saeyyang Pattu’du*) keduanya beriringan namun memberi stimulan atau dorongan yang mengandung pesan terhadap sang anak. Dengan menggunakan *saeyyang pattu’du* dianggap sebagai budaya lokalitas yang merupakan bentuk dorongan dan apresiasi terhadap anak. Hal ini dipertegas dengan wawancara Bisri Idris:

“Menunggangi kuda merupakan suatu kebanggaan apalagi kuda menari. Apalagi ini hanya dilakukan orang yang tamat mengaji. Apalagi kuda itu masih sangat relevan sampai sekarang ini apalagi suatu budaya yang tidak ada ditempat Kita tetap menjaga budaya yang sarat akan nilai nilai keagamaan. Kuda menari (saying pattu’du) yang digunakan untuk menampilkan seni di balik itu”. (wawancara bersama Bisri Idris, 20 Desember 2021)

Tabel 2 Relasi Nilai Agama Dengan Budaya

Konsep Relasi	Argumentasi
Akomodatif-Teologistik	Antara budaya dengan nilai keagamaan sesuatu yang fleksibel dan tersirat harapan berbasis teologis
Akomodatif-Stimulatif	Nilai lokalitas menjadi stimulan terhadap anak yang menyiratkan pesan

c) Pesan Pendidikan Dakwah Lewat Sarana Kebudayaan

Tradisi *totamma'* adalah media dakwah bagi seorang bapak/ibu terhadap anaknya. Mereka mendorong dan memotivasi anaknya lewat pintu kebudayaan atau tradisi yang berbalut nilai keagamaan. Upaya orang tua tersebut, dapat ditelusuri proses apa yang menjadi pendorong transformasi pesan pendidikan terhadap anaknya. Hal itu dapat dilihat dengan dua hal yaitu menyangkut tujuan hal itu dilakukan (motif internal) dan bisa juga ditentukan oleh motif penyebab (motif eskternal).¹⁹ Dengan kerangka tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Anak harus lebih baik dari orang tuanya. Tradisi *totamma'* adalah bentuk pendidikan dan kesadaran orang tua akan masa depan anaknya. Tradisi kebudayaan yang dibalut dengan nilai keagamaan tersirat kesadaran orang tua untuk memotivasi anaknya dan menuntunnya untuk belajar al-Qur'an lebih baik dari kedua orang tuanya. Sebagaimana wawancara dengan Ahmad yang mengikutkan anaknya dalam kegiatan *totamma'*:

“Kita bersyukur anak bisa khatam al-Qur'an, Anak lebih baik mengajinya dibanding kita sebagai orang tua. Kita sebagai orang tua

¹⁹ Syam, “Paradigma Dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis.”

selalu memberikan dorongan ke jalan yang baik. Anak tidak berhenti sampai di situ tapi terus lanjut ke jenjang selanjutnya”. (wawancara bersama Ahmad, 23 Desember 2021)

Motivasi ini, menegaskan bahwa orang tua punya harapan besar terhadap anak agar anaknya bisa lebih baik. Harapan itu, anak diperkenalkan dengan tradisi atau kebudayaan yang dibingkis dengan nilai keagamaan.

Kedua, sebagai cara memperkenalkan dan merawat tradisi pada anak. Perayaan tradisi *totamma* wujud dari penanaman nilai kebudayaan terhadap anak atau mengenalkan warisan budaya yang bernilai keagamaan. Di usia masih anak, ia didorong anaknya belajar baca al-Qur’an, dengan rasa syukur dan bangga anaknya mampu mengkhataamkan proses belajar al-Qur’an, Misalnya wawancara Masnur:

Mappatamma’ mengaji sendiri merupakan tradisi turun temurun khususnya di pambusuang ini, yang mungkin daerah lain jarang mengadakan. Kemudian patammaq mengaji anak sebagai bentuk kesyukuran kita bahwa anak sudah menamatkan al-Qur’an dan untuk memperkenalkan budayapada anak juga kepada daerah lain yang bisa jadi tidak ada di tempat lain”. (wawancara bersama Masnur, 2 Desember 2021)

Ketiga, menumbuhkan atau menanamkan mental dan motivasi pada terhadap ajaran agama. Perayaan *totamma’* umumnya dilakukan di moment bulan Maulid. Dalam konteks ini, anak didorong untuk meningkatkan semangat belajarnya, tidak berhenti hanya membaca al-Qur’an, melainkan mendalami keilmuan Islam yang lain. Misalnya Ilmu Tajwid, Nahwu Sharaf dan lainnya. Pada aspek yang lain, memperkenalkan keteladanan Nabi Muhammad yang tak lepas dari al-Qur’an itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan wawancara Wahyu:

“Tujuan saya mappatamma’ mangaji karena sudah menjadi kebiasaan anak yang tamat mengaji itu di patamma’ mangaji. Sehingga anak merasa senang. Anak-anak yang lain juga bisa melihat dan terpengaruh melihat hal tersebut sehingga timbul semangat untuk lebih giat mengaji. Ini kan anak hanya baru tahap hanya belajar membaca dan setelah ini anak harus melanjutkan ke jenjang berikutnya seperti cara membaca dengan benar dan baik yang seperti

belajar tajwid, sharaf dan lainnya” (wawancara bersama Wahyu, 27 Desember 2021)

Tabel 3 Pendidikan Dakwah Berbasis Kebudayaan

Motif Internal/Tujuan	Media Kebudayaan	Deskriptif
Pengembangan Kualitas Anak	<i>Tradisi Totamma'</i>	Kesadaran orang tua, nasib dan masa depan anak harus lebih baik
Pembekalan Nilai Tradisi	<i>Tradisi Totamma'</i>	Penanaman nilai kearifan lokal berbarengan nilai keagamaan di usia dini
Penanaman Mental dan emosional Keagamaan	<i>Tradisi Totamma'</i>	Motivasi untuk giat belajar dan mendalami ajaran agama lewat figur Nabi Muhammad dan al-Qur'an

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman pendidikan dakwah berbasis budaya lokal dalam tradisi *totamma'* dilestarikan dimulai dalam lingkup keluarga. Dalam hal ini, keluarga tradisi Mandar memainkan peranan penting sebagai agen sosialisasi dalam menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai keagamaan. Para orang tua memiliki kesadaran yang tinggi mendorong anaknya berhasil melebihi generasinya sehingga pada usia dini telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan yang begitu lekat dengan nilai kearifan lokal. Dengan begitu secara tidak langsung pendidikan dalam keluarga telah berhasil mentransformasikan sistem sosial secara turun-turun temurun.

KESIMPULAN

Dengan hasil analisis data yang peneliti lakukan, maka aspek pendidikan dakwah barbalut nilai kebudayaan dalam tradisi *totamma'* pada masyarakat desa Pambusuang mengkrucut pada tiga poin utama:

Pertama, pendidikan dakwah terhadap anak dalam upaya mengajarkan nilai ajaran keagamaan, dapat melalui media kebudayaan lewat tradisi

totamma'. Dalam bingkai tradisi *totamma'* hal tersebut menjadi kesyukuran terhadap kemampuan tumbuh anak dapat membaca al-Qur'an. Di saat yang sama, prestasi itu semakin dikuatkan mentalitas dan motivasi anak dengan memberi apresiasi/penghormatan lewat tradisi kebudayaan *totamma'*.

Kedua, Relasi nilai agama dan budaya dalam konteks tradisi *totamma'* bersifat akomodatif-teologistik yang berdampak antara budaya dengan nilai keagamaan dipahami oleh masyarakat Pambusuang sebagai sesuatu yang fleksibel dan tersirat harapan berbasis teologis. Sisi lain bersifat akomodatif-Stimulatif yang berarti nilai lokalitas menjadi stimulan terhadap anak yang menyiratkan pesan.

Ketiga, motif internal tradisi *totamma'* itu dirayakan bagian dari menumbuhkan atau menanamkan mental dan motivasi pada terhadap ajaran agama. Motif tersebut, dapat terwujud dalam tiga hal yaitu pengembangan kualitas anak, pembekalan nilai tradisi dan penanaman emosional keagamaan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Asmadi. *Pakkacaping Mandar: Petikan Dawai Pemenuh Janji Pada Langit*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=35903#gsc.tab=0.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Mandar Nol Kilometer: Membaca Mandar Lampau Dan Hari Ini: Kumpulan Esai Tentang Mandar*. Yogyakarta: OMBAK, 2011.
https://books.google.co.id/books/about/Mandar_nol_kilometer.html?id=ZznqygAACAAJ&redir_esc=y.
- Asiba. "Nilai Dakwah Pada Acara Mappatamma Al-Qur'an Di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8740/>.
- Cahyadi, Ashadi. "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan." *JURNAL ILMIAH SY'AR* 18, no. 2 (2018): 73–83.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1682>.
- Idaman. "Agama Nelayan: Islam Lokal Di Tanah Mandar." *Kawistara* 2, no. 2 (2012): 105–224. <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3974>.
- Iqbal. "Totammaq : Kajian Kearifan Lokal Budaya Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa." Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2019.

http://eprints.unm.ac.id/13155/1/ARTIKEL_IQBAL.pdf.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: GP Press, 2008.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=376227>.

Kemenag, Riset Balitbang. “Rekomendasi Dari Penelitian Ulama Sulawesi Abad 20.” *Www.Nu.or.Id*. Last modified 2019.
<https://www.nu.or.id/nasional/rekomendasi-dari-penelitian-ulama-sulawesi-abad-20-vEq4j>.

Mi'raj. “Implementasi Khittah NU 1926 Melalui Pendidikan Multikultural Pada Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.” UIN Alauddin Makassar, 2017. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/10694/>.

Nursakinah. “Nilai Sosial Budaya Mappatamma’ Dalam Memotivasi Santri Di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Studi Dakwah Dalam Pandangan Agama Islam).” IAIN Parepare, 2018. <http://repository.iainpare.ac.id/1263/>.

Pababbari, Musafir. *K.H Muh Shaleh Dan Tarekat Qadiriyyah*. Makassar: UIN Alauddin Press, 2009. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17846/1/K.H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyyah.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17846/1/K.H.Muhammad%20Shaleh%20dan%20Tarekat%20Qadiriyyah.pdf).

Perdana, Dian Adi, and Arianto S Panambang. “POTRET DAKWAH ISLAM DI INDONESIA: STRATEGI DAKWAH PADA ORGANISASI WAHDAH ISLAMIAH DI KOTA GORONTALO.” *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 229–242.
<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/639>.

Risaldi R, Bahari. “Perilaku Beragama Nelayan Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.” UIN Alauddin Makassar, 2018. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12727/1/BAHARI_RISALDI_R.pdf.

Rusmawati. “Makna Simbol Dalam Acara Messawe Sayyang Pattu’du Pada Khatam Al-Qur’an Di Suku Mandar.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3256-Full_Text.pdf.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
<https://books.google.co.id/books?id=I091DwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

———. “Paradigma Dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 20, no. 1 (2020): 1–18.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/2604>.